

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SUMBER SIRAH DENGAN PEMBUATAN SPOT FOTO PADA BUMDES KERKEP MANDIRI

Ahmad Dony Mutiara Bahtiar^{1*}, Fitria Nur Hamidah², Saiful Arif³, Ahmad Dzulfikri Halimi⁴, Moch. Wisnu Arif Sektiono⁵, Zulfa Khalida⁶

^{1,3,4,5,6} Teknik Mesin, Politeknik Negeri Malang

² Akuntansi, Politeknik Negeri Malang

Email: ahmad.dony@polinema.ac.id

Abstrak

Sektor pariwisata memegang peranan krusial dalam menggerakkan perekonomian perdesaan. BUMDES Kerkep Mandiri selaku pengelola Wisata Air Sumber Sirah di Kabupaten Kediri menghadapi kendala penurunan jumlah pengunjung sebesar 25% pada tahun 2024 akibat ketatnya persaingan pariwisata alam dan minimnya diferensiasi produk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi diversifikasi produk dan pemasaran pariwisata melalui optimalisasi lahan pasif menjadi wahana *spot* foto sebagai instrumen promosi visual. Metode pelaksanaan kegiatan menerapkan pendekatan pemberdayaan partisipatif (*Participatory Community Development*) yang terdiri dari tiga tahapan sistematis: persiapan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), pelaksanaan pembangunan infrastruktur komplementer berbasis transfer teknologi, serta evaluasi dampak (*before-after analysis*). Hasil intervensi menunjukkan keberhasilan pengadaan wahana *spot* foto terintegrasi yang berfungsi ganda sebagai fasilitas rekreasi dan pemicu promosi digital. Secara kuantitatif, evaluasi komparatif mencatat dampak positif berupa lonjakan volume kunjungan wisatawan rata-rata sebesar 81,43%, yaitu dari rata-rata 350 pengunjung menjadi 635 pengunjung per bulan. Selain itu, tingkat kepuasan pengelola BUMDES (skor 4,75 dari 5,00) dan kepuasan pengunjung (skor 4,47 dari 5,00) membuktikan efektivitas program secara menyeluruh. Implikasi kegiatan ini menegaskan bahwa strategi inovasi fasilitas visual ramah lingkungan mampu memicu promosi organik secara masif dan meningkatkan keberdayaan ekonomi kelembagaan desa.

Kata kunci: BUMDES, Diversifikasi Produk, Pariwisata, Pengabdian Masyarakat, Swafoto

Abstract

The tourism sector plays a crucial role in driving rural economies. BUMDES Kerkep Mandiri, as the manager of Sumber Sirah Water Tourism in Kediri Regency, faced a 25% decline in visitor numbers in 2024 due to intense competition in nature-based tourism and a lack of product differentiation. This community service activity aims to implement product diversification and tourism marketing strategies by optimizing passive land into a photo spot destination that serves as a visual promotion instrument. The method applied a participatory community development approach consisting of three systematic stages: preparation through Focus Group Discussions (FGD), implementation of complementary infrastructure construction based on technology transfer, and impact evaluation (before-after analysis). The intervention results demonstrated the successful provision of an integrated photo spot that serves a dual purpose as a recreational facility and a digital promotion trigger. Quantitatively, the comparative evaluation recorded a positive impact with an 81.43% surge in tourist volume, increasing from an average of 350 to 635 visitors per month. Furthermore, high satisfaction index scores from both the BUMDES management (4.75 out of 5.00) and visitors (4.47 out of 5.00) confirm the comprehensive effectiveness of the program. The implication of this activity underscores that eco-friendly visual facility innovation strategies can effectively trigger massive organic promotion and enhance the economic empowerment of village institutions.

Keyword: BUMDES, Product Diversification, Tourism, Community Service, Selfies

Pendahuluan

Pembangunan kepariwisataan merupakan program pemerintah yang selaras dengan undang-undang untuk mewujudkan destinasi wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, serta mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat (Ali, 2021). Pengembangan ini mencakup empat pilar utama: Destinasi, Pemasaran, Industri, dan Kelembagaan Pariwisata. Dalam implementasinya, keberhasilan pilar-pilar tersebut sangat bergantung pada bagaimana pengelola mampu merumuskan strategi pengembangan wisata yang adaptif melalui inovasi dalam mengelola lokasi wisata agar memiliki daya tarik yang kompetitif.

Sektor pariwisata memegang peranan krusial dalam meningkatkan pendapatan daerah dan menggerakkan roda perekonomian masyarakat lokal (Wahab et al., 2025). Namun, dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, memiliki lokasi dengan potensi alam yang indah saja tidak lagi cukup, diperlukan tata kelola yang mengintegrasikan strategi pemasaran yang modern, pengembangan potensi ekonomi yang terarah, serta manajemen operasional yang baik.

BUMDES Kerkep Mandiri selaku mitra dalam kegiatan ini adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintah Desa Kerkep, Kecamatan Guruh. Sebagai pilar kelembagaan pariwisata di tingkat desa, BUMDES ini memegang peranan krusial sebagai lembaga ekonomi yang mengelola aset desa untuk kesejahteraan masyarakat, di mana salah satu unit usaha utamanya berupa pengelolaan wisata air Sumber Sirah yang menawarkan fasilitas kolam renang dan sepeda air bebek. Namun, berdasarkan hasil observasi mendalam, ditemukan kelemahan mendasar dalam lini strategi pengembangan produk wisata mereka.



Gambar 1. Wisata Sumber Sirah Desa Kerkep
Sumber: Penulis, 2025

Pertama, wisata ini belum memiliki aspek product differentiation berupa wahana khusus untuk berfoto bagi pengunjung (Hana et al., 2021). Kedua, masih banyak lahan

kosong dengan suasana alami yang dibiarkan pasif dan belum dimanfaatkan dengan baik sebagai aset bernilai ekonomi. Ketiga, akibat semakin ketatnya persaingan tempat rekreasi bernuansa alam di Kabupaten Kediri, wisata Sumber Sirah mengalami penurunan jumlah pengunjung yang signifikan, yakni sebesar 25% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan drastis ini mengindikasikan adanya stagnasi dalam daya tarik destinasi, yang menuntut adanya reorientasi strategi pengembangan wisata dari yang semula berbasis pariwisata konvensional menuju pariwisata berbasis pengalaman visual (*experiential tourism*).

Telah menjadi pandangan umum dalam industri rekreasi modern bahwa taman wisata alam yang estetik dan *instagramable* berbanding lurus dengan peningkatan pesona serta daya tarik wisatawan. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang menarik secara visual bukan sekadar aktivitas pembangunan infrastruktur fisik, melainkan merupakan implementasi dari strategi komunikasi pemasaran terpadu. Keberadaan fasilitas visual ini sangat penting karena berfungsi sebagai stimulus digital yang memicu pengunjung untuk mendokumentasikan dan membagikan pengalaman mereka di media sosial secara sukarela.

Aktivitas digital wisatawan ini secara tidak langsung menjadi ajang promosi gratis (*organic word-of-mouth*) yang masif bagi tempat rekreasi tersebut (Purnomo & Kusuma, 2019). Melalui paradigma ini, pengadaan sarana visual menjadi agenda intervensi strategis yang mendesak dilakukan untuk membantu BUMDES Kerkep Mandiri memulihkan tingkat kunjungan, memperkuat *positioning* pasar, dan kembali menyejahterakan masyarakat desa.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu mitra mengimplementasikan konsep strategi pengembangan wisata desa yang integratif dan mengembalikan daya tarik pengunjung sebagai sarana promosi wisata yang berkelanjutan. Solusi dan rencana pemecahan masalah yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah mengoptimalkan lahan kosong yang masih tersedia dengan menerapkan strategi diversifikasi produk melalui pembangunan wahana spot foto pengunjung. Secara situasional, area wisata Sumber Sirah memiliki modal lingkungan yang kuat, yaitu lahan yang bersifat alami dengan vegetasi pepohonan yang rindang. Kebutuhan strategis akan wahana berfoto ini juga didukung oleh data empiris hasil kuesioner tingkat kepuasan, di mana pengunjung secara spesifik menginginkan adanya wahana selfie sebagai pelengkap utilitas rekreasi mereka.

Rencana strategis ini secara teoretis sejalan dengan beberapa literatur terdahulu mengenai strategi pengembangan wisata. (Zinaida, 2013) menekankan pentingnya strategi pemasaran pariwisata melalui sarana elektronik (*e-tourism*) untuk

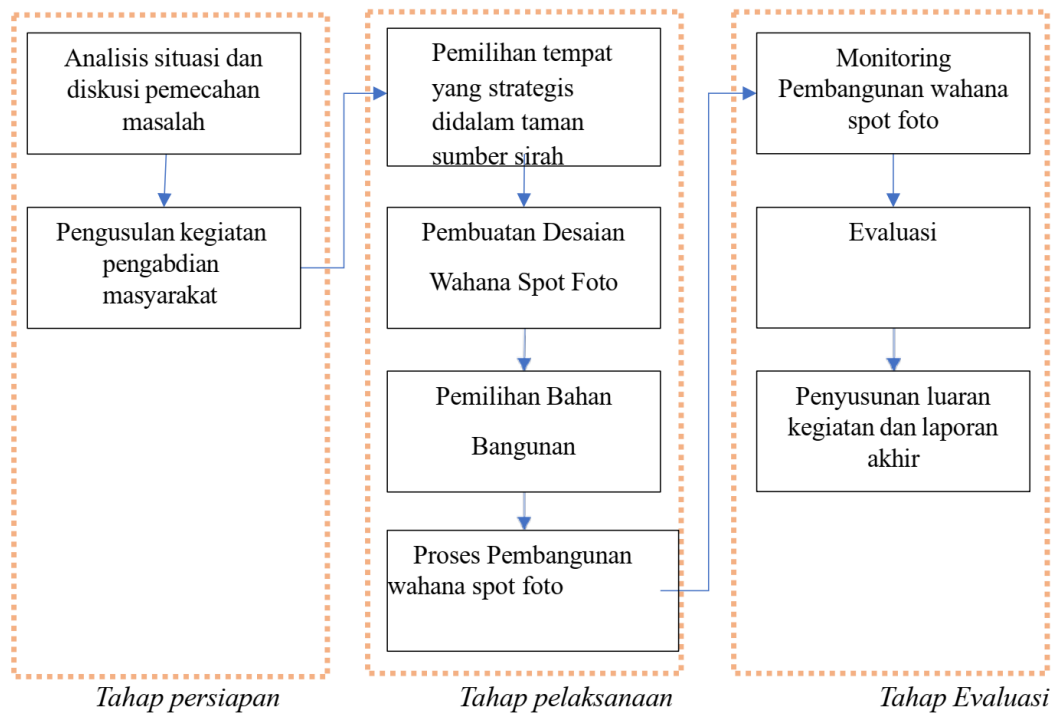
melipatgandakan daya tarik objek wisata. Dalam kaitan tersebut, pembangunan fisik spot foto diposisikan sebagai instrumen fisik (*physical evidence*) yang secara langsung akan memicu pengumpulan dan penciptaan konten e-tourism secara organik oleh para pengunjung di media sosial. Secara berkelanjutan, integrasi antara aspek fisik dan strategi digital ini akan memberikan dampak sosial dan ekonomi yang nyata, mengingat reputasi sebuah destinasi wisata di ruang publik saat ini sangat dipengaruhi oleh perspektif, impresi, serta tingkat kepuasan pengunjungnya (Maryetti & Mahoni, 2018).

Selain itu, guna memastikan bahwa pembangunan fisik tidak merusak karakteristik destinasi, strategi penataan lahan alami di Desa Kerkep ini mengadopsi pendekatan dari (Hidayat et al., 2022) yang merancang desain 3D pengembangan desa wisata berorientasi pada nilai-nilai lingkungan (*ecovillage*). Pendekatan ekologis ini memastikan bahwa wujud pengembangan wisata berupa spot foto yang dibangun tetap menyatu dengan alam namun memiliki berbagai kegunaan ganda, yakni sebagai area rekreasi mandiri sekaligus agen promosi visual (Ali, 2021). Hal ini juga senada dengan (Wibowo & Rizza, 2024) yang menyatakan bahwa investasi pada wahana swa foto yang berbasis *landscape* alam dapat dijadikan strategi untuk menyediakan tempat bersantai bagi wisatawan sekaligus wadah mendokumentasikan kegiatan wisata mereka secara estetis. Melalui landasan berpikir tersebut, pembangunan fasilitas fisik spot foto dalam kegiatan pengabdian ini tidak berdiri secara parsial, melainkan menjadi bagian integral dari cetak biru strategi pengembangan potensi wisata, pemasaran digital, dan penguatan kelembagaan ekonomi Desa Kerkep.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Partisipatif (*Participatory Community Development*). Pendekatan ini menempatkan mitra bukan sekadar sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai aktor aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Khalayak sasaran dan mitra utama yang dituju dalam program ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kerkep Mandiri yang berlokasi di kawasan wisata air Sumber Sirah, Jl. Pemuda No. 83, Desa Kerkep, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan sistematis yang melibatkan interaksi intensif dan transfer pengetahuan bersama pengelola BUMDES, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Gambar 2).



Gambar 2. Bagan Tahapan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap Persiapan: Tahap ini melibatkan proses observasi langsung serta diskusi terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama jajaran direksi dan pengelola lapangan BUMDES Kerkep Mandiri. Fokus FGD adalah menganalisis situasi penurunan omzet, memetakan aset lahan, dan merumuskan solusi yang paling presisi secara konsensus untuk memulihkan daya tarik wisata. Hasil dari tahap ini adalah pengusulan kegiatan pengabdian yang disepakati bersama.

Tahap Pelaksanaan: Materi kegiatan difokuskan pada perancangan desain (*engineering design*) dan pembangunan infrastruktur pariwisata berupa wahana *spot* foto. Pembangunan ini merupakan strategi pemanfaatan lahan kosong untuk diubah menjadi sarana promosi visual yang memiliki daya tarik tinggi. Proses pemberdayaan dilakukan melalui metode *Transfer Teknologi (Transfer of Technology)*, di mana tim pengabdian mendampingi pengelola dalam penentuan letak strategis di dalam taman wisata berdasarkan analisis alur kunjungan wisatawan.

Selanjutnya, penyusunan desain secara detail yang mematuhi standar teknik dilakukan secara transparan sebagai media edukasi bagi mitra terkait aturan dimensi, batas toleransi, dan pemilihan material bangunan. Spesifikasi teknis ini penting ditransfer kepada pengelola agar mereka memiliki kemampuan mandiri (*capacity building*) untuk melakukan pemeliharaan infrastruktur di masa depan. Wahana *selfie* ini dirancang dengan dimensi ukuran penuh 2 x 2 meter menggunakan komponen besi *hollow*

berukuran 3x3 sebagai rangka *background*, papan resplang, material cor semen untuk mencetak bangku tempat duduk, dan ornamen dekorasi berupa pot bunga.



Gambar 3. Desain Wahana Foto Wisata Sumber Sirah

Pendanaan pengadaan seluruh material didukung melalui dana DIPA dengan total kuantitas anggaran bahan senilai Rp 7.000.000 sebagai modal stimulus penguatan aset mitra. Proses fisik di lapangan yang meliputi pembersihan lahan, pendirian pondasi, hingga *finishing* dilakukan secara gotong royong bersama perwakilan pengelola BUMDES, yang diakhiri dengan proses serah terima fasilitas secara formal kepada Direktur BUMDES selaku penanggung jawab tata kelola berkelanjutan.

Tahap evaluasi: Evaluasi kegiatan diimplementasikan secara komprehensif melalui dua mekanisme, yaitu evaluasi proses (*monitoring*) dan evaluasi dampak (*outcome evaluation*). Evaluasi proses berupa *monitoring* yang berjalan beriringan dengan tahap pembangunan untuk mengecek kesesuaian antara hasil fisik dengan perencanaan awal, meninjau ketepatan jadwal, serta merespons kendala teknis di lapangan agar penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan segera. Dalam aspek keselamatan, *monitoring* memastikan pemilihan material mengutamakan kekuatan dan keamanan untuk area luar ruangan (*outdoor*), guna menjamin regulasi keselamatan pengunjung dan kompatibilitas komponen terpenuhi secara mutlak.

Sementara itu, evaluasi capaian dampak diukur menggunakan metode analisis data kuantitatif untuk melihat tingkat keberdayaan ekonomi mitra setelah intervensi program dilakukan. Analisis dilakukan secara rinci dengan mengukur selisih kenaikan jumlah pengunjung sebelum dan sesudah fasilitas *spot* foto terbangun. Teknis analisis data kuantitatif dijabarkan sebagai berikut:

Sumber Data: Data sekunder berupa volume kunjungan wisatawan harian dan bulanan yang bersumber dari laporan mutasi tiket resmi dan pangkalan data (*database*)

harian BUMDES Kerkep Mandiri selaku pengelola Wisata Air Sumber Sirah. Selain data sekunder dari BUMDES, evaluasi dampak juga diperkuat dengan pengumpulan data primer melalui survei kepuasan pengunjung terhadap 20 responden wisatawan yang dipilih secara acak (*accidental sampling*) menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert 1–5

Periode Pengukuran: Analisis menggunakan metode perbandingan komparatif dua waktu (*Before-After Intervention Analysis*). Periode sebelum intervensi (*Before*) diambil dari data kunjungan 3 bulan sebelum program (Januari–Maret), sedangkan periode setelah intervensi (*After*) diambil dari data kunjungan 3 bulan setelah wahana diserahkan dan dioperasikan secara penuh (Mei–Juli). Penggunaan rentang waktu 3 bulan ini bertujuan untuk menghindari bias fluktuasi kunjungan sesaat (*seasonal bias*).

Teknis Analisis: Data yang diperoleh ditabulasikan, dihitung nilai rata-rata hariannya, dan dianalisis persentase pertumbuhannya menggunakan rumus persentase peningkatan volume kunjungan:

$$\Delta \text{Kunjungan} = \frac{\Sigma \text{Kunjungan Sesudah} - \Sigma \text{Kunjungan Sebelum}}{\Sigma \text{Kunjungan Sebelum}} \times 100$$

Hasil komparasi ini kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pembangunan fisik *spot* foto dalam mendukung capaian strategi pengembangan promosi wisata mitra secara berkelanjutan.

Hasil Dan Pembahasan

A. Realisasi Program Berbasis Pendekatan Partisipatif dan Transfer Teknologi

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bertempat di BUMDES Kerkep Mandiri telah diselesaikan melalui serangkaian tahapan terintegrasi di area wisata air Sumber Sirah. Seluruh tahapan tidak berjalan secara sepihak, melainkan mengedepankan intervensi partisipatif dan edukatif sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi Secara Partisipatif: Tahap awal penentuan tata letak lanskap untuk pembangunan wahana *spot* foto dilakukan melalui diskusi terarah (*Focus Group Discussion*) yang intensif antara tim pengabdian dengan pihak BUMDES Kerkep Mandiri. Pendekatan partisipatif ini esensial dilakukan untuk menyelaraskan perspektif akademis dengan kebutuhan praktis mitra, sehingga diperoleh titik lokasi yang strategis baik dari segi jangkauan estetika visual (*viewfinder*), aksesibilitas sirkulasi pengunjung, maupun pemenuhan standar keamanan di area luar ruangan objek wisata.



Gambar 4. Penentuan Lokasi Wahana Foto

2. Realisasi Fisik Sebagai Instrumen Transfer Teknologi: Tahap konstruksi di lapangan diawali dengan pembersihan area lahan kosong pariwisata yang sebelumnya pasif dan ditumbuhi tanaman liar. Di atas lahan tersebut, sebuah wahana selfie atau spot foto terintegrasi berhasil dibangun dengan spesifikasi dimensi terukur 2x2 meter. Struktur utama bangunan ini mengaplikasikan rangka background dari besi hollow ukuran 3x3 dan panel papan resplang kayu. Untuk mengoptimalkan kenyamanan wisatawan dan kegunaan fasilitas rekreasi, wahana ini dilengkapi dengan tempat duduk permanen berbahan cor semen serta ornamen estetika pendukung berupa tanaman dekorasi dalam pot bunga. Selama pengerjaan fisik, pengelola lapangan BUMDES dilibatkan secara aktif guna mentransfer keahlian teknis terkait pemeliharaan struktural komponen bangunan tersebut.



Gambar 5. Proses Pembangunan Wahana Foto

3. Akuntabilitas Program Melalui Serah Terima Formal: Setelah seluruh rangkaian pembangunan fisik dan uji kelayakan keamanan selesai dilakukan, fasilitas wahana spot foto tersebut diserahterimakan secara resmi oleh tim pengabdian bersama mahasiswa kepada Direktur BUMDES Kerkep Mandiri. Proses serah terima ini menandai beralihnya tanggung jawab operasional dan pengelolaan penuh kepada mitra, sekaligus menjadi titik awal dimulainya periode pemanfaatan infrastruktur baru sebagai aset produktif kelembagaan desa.



Gambar 6. Serah Terima Pembangunan Wahana Spot Foto

B. Analisis Kuantitatif Dampak Intervensi Terhadap Volume Kunjungan Wisatawan

Untuk mengevaluasi efektivitas intervensi program secara ilmiah, dilakukan analisis kuantitatif komparatif yang menitikberatkan pada indikator daya saing pariwisata dan tingkat keberdayaan ekonomi mitra. Pengukuran performa ini mengomparasikan data volume kunjungan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian yang bersumber dari mutasi buku log tiket resmi BUMDES Kerkep Mandiri.

Tabel 1. Analisis Peningkatan Level Keberdayaan Kuantitatif Mitra

Indikator Keberhasilan	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian	Keterangan/Analisis
Peningkatan Jumlah Pengunjung	350 pengunjung	635 pengunjung	Menunjukkan tren pertumbuhan volume kunjungan berkala yang positif pada periode evaluasi.
Penambahan Wahana Baru	5 wahana	6 wahana	Terjadi diversifikasi produk melalui penambahan satu unit wahana spot foto komplementer.

Berdasarkan data tabulasi pada Tabel 1, terlihat adanya perubahan angka kunjungan dari yang semula rata-rata 350 pengunjung per bulan pada triwulan sebelum intervensi (Januari–Maret) menjadi rata-rata 635 pengunjung per bulan pada triwulan pasca-intervensi (Mei–Juli). Melalui penerapan rumus pertumbuhan kuantitatif, intervensi ini berkorelasi dengan persentase peningkatan volume kunjungan sebesar 81,43%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa pengadaan fasilitas fisik berupa *spot* foto mampu memberikan kontribusi positif dalam memulihkan stagnasi tingkat kunjungan yang sempat merosot sebesar 25% pada tahun 2024.

Meskipun demikian, interpretasi terhadap lonjakan data pengunjung ini perlu disikapi secara hati-hati dengan mempertimbangkan keberadaan variabel pengganggu (*confounding factors*). Peningkatan sebesar 81,43% ini tidak dapat diklaim secara mutlak hanya disebabkan oleh pembangunan fisik *spot* foto semata. Terdapat faktor-faktor eksternal lain yang turut memengaruhi volatilitas data kunjungan, antara lain:

1. Faktor Musiman (*Seasonal Effect*): Periode pasca-intervensi (Mei–Juli) bertepatan dengan siklus masa libur pergantian tahun ajaran sekolah dan cuaca musim kemarau yang cenderung meningkatkan preferensi masyarakat untuk mengunjungi tempat rekreasi air, berbeda dengan periode pra-intervensi (Januari–Maret) yang berada pada musim penghujan dengan intensitas kunjungan wisata alam yang secara umum lebih rendah.
2. Aktivitas Promosi Tambahan: Adanya perluasan jangkauan informasi yang dilakukan secara mandiri oleh pihak desa pariwisata selama program berlangsung.

Namun, keberadaan wahana *spot* foto baru ini tetap diidentifikasi sebagai faktor stimulan utama (*key driver*) yang memperkuat daya tarik diferensiasi objek wisata Sumber Sirah di tengah ketatnya kompetisi industri rekreasi sejenis.

C. Integrasi Teoretis: Bukti Fisik, E-Tourism, dan Penguatan Kelembagaan Desa

Dilihat dari perspektif akademik pariwisata, temuan data di atas mengonfirmasi tren perilaku wisatawan kontemporer yang memiliki preferensi dan kecenderungan tinggi terhadap destinasi rekreasi bernuansa alam yang menyediakan sudut pandang estetis (*instagramable*). Pembangunan fasilitas *spot* foto di area Sumber Sirah pada dasarnya bertindak sebagai penyediaan *physical evidence* (bukti fisik) baru dalam bauran pemasaran jasa pariwisata.

Wahana visual tersebut tidak hanya berfungsi pasif sebagai komponen arsitektural, melainkan bertransformasi menjadi instrumen promosi digital (*e-tourism*) yang efisien dan minim biaya. Ketika wisatawan menggunakan wahana tersebut, mereka cenderung mendokumentasikan momentum perjalanannya dan secara sukarela mendistribusikannya melalui platform media sosial pribadi. Fenomena *co-creation of experience* ini mendorong terjadinya pemasaran organik dari mulut ke mulut berbasis digital (*electronic word-of-mouth*). Relevan dengan kerangka pemikiran (Zinaida, 2013), strategi pemasaran berbasis pemanfaatan konten digital (*e-tourism*) terbukti esensial dalam melipatgandakan keunggulan kompetitif serta memperluas jangkauan pasar suatu objek wisata tanpa membebani biaya operasional promosi mitra.

Selain itu, ketetapan desain fisik yang menyatu dengan vegetasi alami di sekitar Sumber Sirah menunjukkan bahwa visualisasi objek wisata yang presisi dan ramah

lingkungan merupakan elemen strategis yang krusial dalam memajukan pariwisata daerah (Ali, 2021). Langkah ini selaras dengan pandangan (Wibowo & Rizza, 2024) yang menyatakan bahwa investasi pada rekayasa wahana swafoto berbasis lanskap alam terbuka merupakan metode efektif untuk menyediakan fungsi ganda bagi wisatawan: sebagai area beristirahat (*relaxing space*) sekaligus media aktualisasi diri digital yang estetis.

D. Evaluasi Terukur Tingkat Kepuasan dan Kemandirian Mitra

Untuk menguji validitas dampak pengabdian dari sudut pandang mitra sasaran, tim penguji menyebarkan kuesioner evaluasi pasca-kegiatan kepada pengelola BUMDES Kerkep Mandiri. Hasil respons kuesioner yang diukur menggunakan skala instrumen penilaian menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dan terukur.

Pihak pengelola BUMDES secara kolektif menyatakan tanggapan "Sangat Setuju" (dengan skor rata-rata indeks mencapai 4,75 dari skala 5,00) terhadap tiga indikator utama evaluasi, yaitu:

1. Ketepatan Solusi: Program pengabdian memberikan pemecahan masalah yang berorientasi langsung pada akar penyebab masalah penurunan kunjungan.
2. Peningkatan Kemandirian (*Capacity Building*): Mitra memperoleh pengetahuan teknis praktis yang memadai untuk melakukan perawatan fasilitas secara mandiri sehingga keberlanjutan program terjaga.
3. Utilitas Kelembagaan: Kemitraan terjalin dengan baik dan hasil akhir kegiatan dinilai memberikan nilai tambah yang nyata bagi optimalisasi aset desa.

Implikasi akademis dan praktis dari temuan ini menegaskan bahwa inovasi infrastruktur pariwisata berskala kecil namun tepat sasaran (*appropriate technology*) mampu memicu efek berganda (*multiplier effect*) yang masif bagi ekosistem pariwisata perdesaan. Peningkatan volume kunjungan secara linier berdampak positif pada peningkatan perolehan pendapatan asli desa yang dikelola oleh BUMDES Kerkep Mandiri melalui retribusi karcis masuk. Dengan demikian, revitalisasi aspek visual dan diversifikasi fasilitas fisik pariwisata merupakan agenda strategis yang krusial dalam mempercepat perputaran roda perekonomian lokal demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa yang berkelanjutan.

E. Analisis Persepsi dan Kepuasan Wisatawan terhadap Wahana Spot Foto Baru

Selain mengukur volume kunjungan dari data sekunder, efektivitas pengadaan fasilitas fisik ini juga dievaluasi secara langsung melalui penilaian subjektif konsumen (wisatawan). Pengukuran dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur kepada

20 responden pengunjung Wisata Air Sumber Sirah secara acak menggunakan metode accidental sampling pada waktu akhir pekan di bulan Juni. Instrumen evaluasi menggunakan Skala Likert 1 sampai 5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju) yang mengukur tiga dimensi utama performa wahana, yaitu: Estetika Visual, Kenyamanan Fasilitas, dan Stimulus Promosi Digital (Instagrammability).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kepuasan Pengunjung terhadap Wahana Spot Foto (N=20)

Dimensi Evaluasi	Indikator Penilaian	Skor Rata-rata	Interpretasi
Estetika Visual	Keselarasan desain <i>spot</i> foto dengan lanskap alami pohon rindang Sumber Sirah.	4,45	Sangat Puas
Kenyamanan & Keamanan	Kekokohan konstruksi baja dan utilitas bangku cor semen sebagai tempat bersantai.	4,30	Puas
Stimulus Promosi	Dorongan/motivasi untuk mendokumentasikan foto dan membagikannya ke media sosial pribadi.	4,65	Sangat Puas
Indeks Kepuasan Total		4,47	Sangat Puas

Berdasarkan data yang ditabulasikan pada Tabel 2, hasil survei kepuasan wisatawan menunjukkan nilai Indeks Kepuasan Total sebesar 4,47 dari skala 5,00, yang termasuk dalam kategori "Sangat Puas". Skor tertinggi tercatat pada dimensi Stimulus Promosi dengan raihan rata-rata sebesar 4,65. Sebanyak 90% dari total responden menyatakan "Sangat Setuju" bahwa keberadaan wahana foto ini memicu ketertarikan mereka untuk mengambil dokumentasi visual dan secara sukarela mengunggahnya ke platform media sosial pribadi seperti Instagram, TikTok, atau WhatsApp *Story*. Temuan kuantitatif ini memperkuat analisis pada bab sebelumnya bahwa pengadaan infrastruktur fisik ini berhasil menjalankan fungsinya sebagai media pemicu promosi organik (*organic electronic word-of-mouth*).

Sementara itu, dimensi Estetika Visual memperoleh skor 4,45, yang menandakan bahwa pemilihan material papan resplang kayu dan tanaman hias vertikal berhasil memberikan impresi menyatu dengan alam tanpa merusak keaslian ekosistem Sumber Sirah (*eco-friendly design*). Respons pengunjung terhadap dimensi Kenyamanan dan Keamanan juga tergolong tinggi (skor 4,30). Wisatawan memberikan penilaian positif terhadap fungsi ganda fasilitas, di mana keberadaan area duduk permanen dari cor semen tidak hanya dinilai kokoh dari segi keselamatan struktural luar ruangan (*outdoor safety*), tetapi juga berfungsi secara utilitarian sebagai tempat beristirahat yang nyaman bagi keluarga saat menikmati suasana teduh di sekitar kolam air. Data empiris dari

persepsi konsumen ini melengkapi validitas keberhasilan program, membuktikan bahwa intervensi pembangunan fisik berskala kecil ini mampu memberikan dampak pengalaman (*experiential value*) yang optimal dan berdaya saing bagi konsumen pariwisata perdesaan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama BUMDES Kerkep Mandiri di Wisata Air Sumber Sirah, Desa Kerkep, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, telah berhasil mengimplementasikan strategi diversifikasi produk pariwisata melalui pembangunan fasilitas fisik wahana *spot* foto berdimensi 2x2 meter. Berdasarkan analisis komparatif triwulan sebelum dan sesudah intervensi program, tercatat adanya tren pertumbuhan volume kunjungan wisatawan rata-rata sebesar 81,43%, yaitu dari rata-rata 350 pengunjung menjadi 635 pengunjung per bulan. Meskipun peningkatan jumlah pengunjung yang cukup tinggi ini juga turut dipengaruhi oleh faktor musiman (*seasonal effect*) seperti masa libur sekolah dan siklus cuaca, keberadaan infrastruktur baru ini teridentifikasi sebagai stimulan utama yang memperkuat daya saing objek wisata mitra.

Evaluasi dampak dari sudut pandang konsumen (N=20) menghasilkan Indeks Kepuasan Total yang tinggi sebesar 4,47 dari skala 5,00. Skor tertinggi berada pada dimensi stimulus promosi digital (4,65), yang mengonfirmasi bahwa pembangunan fisik *spot* foto ini berhasil bertindak sebagai *physical evidence* yang efektif memicu aktivitas promosi organik dari mulut ke mulut berbasis digital (*organic electronic word-of-mouth*). Di sisi lain, evaluasi internal bersama mitra menunjukkan skor rata-rata indeks kepuasan sebesar 4,75 dari skala 5,00. Hal ini mengindikasikan bahwa program pengabdian ini dinilai tepat sasaran dalam menjawab akar masalah stagnasi kunjungan, memberikan utilitas kelembagaan yang nyata, serta berhasil membangun kapasitas kemandirian pengelola (*capacity building*) melalui proses transfer teknologi selama pengerjaan konstruksi.

Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa peran strategis "infrastruktur estetis" sebagai pemicu pemasaran digital di era pariwisata modern. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan spot foto yang *instagramable* di lokasi wisata alam bukan sekadar tambahan fasilitas fisik, melainkan instrumen promosi organik yang memicu pengunjung untuk melakukan pemasaran sukarela melalui konten digital di media sosial. Implikasi ilmiah dari kegiatan ini menegaskan bahwa intervensi teknologi tepat guna yang bersifat visual-manufaktur dapat menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap tingkat kunjungan wisatawan, di mana beban promosi bergeser dari pengelola kepada pengunjung secara aktif. Strategi revitalisasi yang mengedepankan aspek pengalaman

visual pengunjung terbukti menjadi solusi fundamental bagi keberlanjutan unit usaha BUMDES dalam menghadapi kompetisi industri rekreasi berbasis alam yang semakin kompetitif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan esensial dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di BUMDES Kerkep Mandiri, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan:

1. Tindakan Praktis bagi Mitra: Pihak pengelola BUMDES Kerkep Mandiri disarankan untuk secara konsisten melakukan perawatan (*maintenance*) terhadap fasilitas wahana spot foto yang telah dibangun guna menjaga standar keamanan dan nilai estetikanya.
2. Pemeliharaan Struktural Berkala: Pihak pengelola BUMDES Kerkep Mandiri disarankan untuk melakukan pengawasan dan perawatan terjadwal terhadap material luar ruangan (*outdoor*) wahana, khususnya pada komponen cat rangka besi dan kekuatan papan kayu resplang, guna memastikan standar keselamatan pengunjung tetap terpenuhi dalam jangka panjang.
3. Optimalisasi Manajemen Konten Digital: Pihak mitra perlu memanfaatkan secara aktif dokumentasi visual yang dihasilkan secara organik oleh para pengunjung sebagai materi publikasi berkala di platform media sosial resmi milik BUMDES, guna memperluas jangkauan strategi pemasaran digital (*e-tourism*) secara konsisten.
4. Pengembangan Fasilitas Komplementer: Pengelola dapat mempertimbangkan penataan lanskap lanjutan di sekitar lahan pasif yang tersisa dengan menambahkan vegetasi hias atau pencahayaan estetis guna mendukung fleksibilitas fungsi wahana foto pada sore hari.
5. Keberlanjutan Program Pengabdian Guna mendukung program pemerintah secara berkesinambungan dalam memajukan pariwisata daerah, program pengabdian kepada masyarakat di Desa Kerkep ini sangat direkomendasikan untuk terus dilanjutkan. Kemitraan strategis ini dapat diarahkan pada agenda pembangunan fasilitas pariwisata lainnya yang jauh lebih inovatif dan variatif. Pengembangan fasilitas lanjutan ini dapat berupa perancangan *masterplan* taman wisata terpadu atau penerapan teknologi tepat guna untuk mengelola kebersihan dan sirkulasi air di area kolam.

6. Rekomendasi Penelitian Lanjutan: Bagi para akademisi dan pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengevaluasi secara komprehensif mengenai *Return on Investment (ROI)* sosial dan ekonomi dari pembangunan infrastruktur visual ini terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Selain itu, kajian mengenai integrasi tata ruang infrastruktur buatan dengan pelestarian elemen alam (*ecovillage tourism*) dapat menjadi landasan teori baru dalam mendesain kawasan wisata desa yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. K. (2021). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(3), 204–216.
- Hana, C., Kumalasari, D. A., & Anggriawan, R. (2021). Pelatihan Strategi Pemasaran Online bagi UMKM Bawang Goreng di Kecamatan Grogol. *Jurnal Abdikmas*, 2(1), 35–41.
- Hidayat, M., Maulia, D. K., Rozak, R. W. A., & Erliyandi, R. (2022). Rancangan 3D Pengembangan Desa Wisata-Budaya Pandanwangi Cianjur Berorientasi Nilai Ecovillage. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 20(2), 1–20.
- Maryetti, & Mahoni, C. B. C. (2018). Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Obyek Wisata the Lodge Maribaya Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(2), 269–278.
- Purnomo, A. S. A., & Kusuma, M. R. P. (2019). Pengungkapan Estetika Fotografi “Instagramable” Di Era Pariwisata Destinasi Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 319–324.
- Wahab, M. S., Mopangga, H., & Dai, S. I. S. (2025). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya pada Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 289–296.
- Wibowo, S., & Rizza, M. A. (2024). Peningkatan Daya Tarik Pemandian Sumberingin Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dengan Pembangunan Taman dan Spot Foto. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 408–415.
- Zinaida, R. S. (2013). Strategi Tourism Marketing Melalui Etourism dan Event pada Objek Wisata Pulau Kemarao di Kota Palembang. *Marketing Communication Pariwisata Dan Korporasi Di Indonesia*, 85–95.